

BAB V PEMBAHASAN

Asuhan kebidanan pada masa nifas Ny. Z di PMB Elfi Yanti ,S.Tr.Keb dimulai sejak 6 jam pertama masa postpartum dan di laksanakan berdasarkan data subjektif dan objektif. Saat di laksanakan pemeriksaan di dapatkan hasil bahwa ttv normal, kontraksi baik, TFU 1 jari di bawah pusat dan pengeluaran ASI belum keluar, dan ibu merupakan ibu primigravida yang sebelumnya belum pernah memiliki pengalaman menyusui.

Pengkajian di lakukan pada ibu postpartum primipara dengan masalah kurangnya pengetahuan ibu mengenai teknik pelekatan menyusui dengan baik dan benar. Dengan metode wawancara dan observasi, diberikan pada hari pertama observasi dan evaluasi untuk melihat tingkat pengetahuan ibu dan mengajarkan kepada ibu bagaimana cara menyusui yang benar serta memberikan edukasi pada ibu dan keluarga tentang pentingnya ASI Eksklusif. Asuhan pada ibu postpartum ini di lakukan secara langsung pada Ny. Z P1A0 melalui observasi dan anamnesa pada tanggal 01 April 2022 sampai 07 April 2022.

Pada tanggal 01 Maret 2022 di Asuhan 6 jam pertama postpartum di lakukan pengkajian awal dengan hasil ibu mengatakan ASI belum keluar. Lalu dilakukan pemeriksaan pada kedua payudara ibu dan belum terdapat pengeluaran ASI. Kemudian ibu memberikan ASI kepada bayinya namun ibu mengalami kesulitan karena teknik pelekatan menyusui yang belum baik dan benar. Setelah dilakukan interpretasi data dari hasil kajian di atas, maka di tegakkan diagnose Ny. Z P1A0 6 jam pertama postpartum dengan masalah kurangnya pengetahuan mengenai manajemen laktasi pelekatan menyusui. Pada kasus Ny. Z ini tidak perlu di lakukan tindakan segera karna tidak termasuk kedalam kegawatdaruratan.

Di 6 jam pertama ini terlihat adanya pengaruh antara pengetahuan ibu hal ini sesuai dengan teori Ibu postpartum terutama primipara sering mengalami masalah pada proses menyusui. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan ibu. Antara lain kurangnya informasi yang diperoleh ibu dari tenaga kesehatan dan kurangnya kemampuan ibu dalam memahami informasi yang diperoleh, dan juga belum mempunyai pengalaman melahirkan (Nurhayati dan Nurlatifah, 2018).

Berdasarkan uraian di atas terdapat persamaan antara teori dengan penyebab masalah kurangnya pengetahuan ibu mengenai teknik pelekatan menyusui yang benar. dengan demikian pengkajian antara teori dan kasus sesuai. Pengkajian pada masalah teknik pelekatan menyusui yang belum benar ini meliputi kondisi fisik ibu, keadaan emosional ibu, kondisi perasaan ibu, pemeriksaan pada kedua payudara ibu dan mempraktikkan teknik posisi menyusui dengan baik dan benar.

Pada asuhan hari ke-2 masa nifas dilakukan observasi lanjutan dan didapatkan hasil bahwasannya , ibu terlihat sedih dan tidak percaya diri menyusui bayinya karena masih mengalami kesulitan bagaimana cara teknik pelekatan menyusui dengan baik dan benar. Ibu juga mengatakan tidak percaya diri apakah dapat menyusui bayinya secara eksklusif selama 6 bulan. Oleh karna itu di lakukan pentalaksanaan manajemen laktasi teknik pelekatan menyusui dan edukasi pentingnya ASI untuk meningkatkan pengetahuan ibu dan mengatasi permasalahannya saat menyusui.

Pada tahap perencanaan dilakukan dengan mengajarkan kepada ibu bagaimana posisi pelekatan yang baik dan benar. Berdasarkan teori yang di sampaikan oleh (Rinanti, 2019) Menyusui dengan teknik yang salah akan menimbulkan dampak seperti puting susu menjadi lecet dan ASI tidak keluar secara optimal sehingga mempengaruhi produksi ASI, selanjutnya ibu enggan untuk menyusui bayinya. Hal ini menyebabkan kebutuhan ASI bayi tidak sepenuhnya tercukupi. Kesalahan lain juga bisa disebabkan saat ibu menghentikan proses menyusui kurang hati-hati. tersebut menunjukkan masih banyak ibu menyusui yang belum dapat menggunakan Keadaan teknik yang benar. Untuk mencapai keberhasilan menyusui diperlukan pengetahuan mengenai teknik menyusui dengan benar. Ibu dapat melakukan tindakan menyusui dengan benar jika dibekali dengan pengetahuan dan mempunyai sikap yang positif dari petugas kesehatan.

Pada Asuhan hari ke-3 ibu mengatakan bahwasannya ASI pada payudara sudah keluar mulai keluar, rewel pada bayinya berkurang namun, puting terasa nyeri saat menyusui. Hal ini sejalan dengan teori(Andini, 2022) payudara akan semakin keras dan nyeri apabila tidak dihisap bayi dan ibu akan mengeluh

putingnya terasa perih saat awal awal mulai menyusui . Hal ini disebabkan karena ibu belum terbiasa menyusui, padahal menyusui bayi akan membuat puting lunak, sehingga nantinya akan menjadi suatu bentuk kenyamanan bagi ibu ketika menyusui. Teknik menyusui yang baik dan benar dengan volume ASI dipengaruhi oleh waktu awal menyusui, frekuensi menyusui, kelengkapan pengosongan payudara pada setiap menyusui, posisi dari bayi saat menyusui, dan kemampuan bayi untuk menyusui efektif. Kecukupan ASI dapat diukur melalui respon bayi setelah disusui, frekuensi buang air kecil, buang air besar dan penurunan berat badan tidak lebih dari 7% dari berat lahir. Tidak maksimalnya proses menyusui akan berakibat kurang baik, karena isapan bayi sangat berpengaruh pada rangsangan produksi ASI selanjutnya

Asuhan pada hari ket-4 ibu mengatakan rasa sakit berkurang saat menyusui dan bayi tampak tenang ketika menyusu. Penulis kembali evaluasi teknik pelekatan menyusui dan mengingatkan ibu serta suami untuk rutin melakukannya dan mengingatkan ibu untuk makan makanan cukup gizi termasuk yang dapat meningkatkan ASI seperti sayur daun katu dan sayur daun kelor serta minum air minimal 8-12 gelas/ hari atau 2,5 liter.

Asuhan pada hari ke-5 di dapati ibu mulai terbiasa menyusui dengan teknik pelekatan, ibu merasa terbantu dengan pelekatan menyusui dan Ibu mengatakan bayi sudah tidak rewel. Ibu juga sudah tidak merasa cemas dan khawatir akan rasa sakit menyusui.

Asuhan pada hari ke-6 ibu mengatakan kedua payudaranya mengeluarkan ASI dengan lancar, ibu merasa lebih nyaman dan rileks. frekuensi menyusui bayi juga baik dan meningkat.

Berdasarkan Evaluasi yang dilakukan pada 2-6 hari di dapatkan hasil yaitu Untuk mencapai keberhasilan menyusui diperlukan pengetahuan mengenai teknik-teknik menyusui yang benar. Indikator dalam proses menyusui yang efektif meliputi posisi ibu dan bayi yang benar (body position), pelekatan bayi yang tepat (latch), keefektifan hisapan bayi pada payudara (effective sucking) (Novita Agustina,2022)

Berdasarkan hasil setelah dilakukan asuhan penerapan teknik pelekatan menyusui selama 6 hari terdapat pengaruh menyusui dengan pelekatan yang

benar membuat ASI mengalir banyak tanpa harus banyak ASI yang keluar dari mulut bayi dan terbuang percuma serta dapat menghindari puting lecet (Andini, 2022) dan penatalaksanaan posisi pelekatan menyusui untuk meningkatkan pengetahuan ibu, penulis menyatakan bahwa tidak ada kesenjangan antara teori dengan asuhan kebidanan yang penulis berikan, hal ini terbukti setelah telah di berikannya asuhan dengan diterapkannya teknik pelekatan menyusui kepada Ny .Z dapat mencegah terjadinya puting lecet dan meningkatkan pengetahuan mengenai manajemen laktasi teknik pelekatan menyusui.

Dari di atas penulis menyarankan kepada petugas kesehatan untuk memberikan edukasi dan penatalaksanaan manajemen laktasi teknik pelekatan menyusui kepada ibu untuk meningkatkan pengetahuan dengan cara melakukan edukasi dan mempraktikkan pelekatan menyusui untuk membantu bagi primipara dengan kondisi kurangnya pengetahuan mengenai teknik pelekatan menyusui dengan baik dan benar serta melakukan pijat oksitosin dan meminta dukungan keluarga atau suami untuk mendukung pemberian ASI eksklusif. Setelah di lakukan observasi pada 6 hari pertama pasca persalinan, agar ibu dapat menyusui dengan nyaman dan tidak khawatir bayinya kesulitan menyusu sehingga terjadi pemberian susu formula. Asuhan ini dapat petugas berikan 6 jam setelah masa persalinan di ruang rawat gabung dan di teruskan dengan asuhan berkelanjutan di rumah klien.